

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Variable Terikat

a. Pengertian Hasil Belajar Anak

Seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan akhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Jadi hakikat belajar adalah perubahan. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya (Djamarah, 2018).

Hasil belajar terdiri dari kata hasil dan belajar. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, “hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha (pikiran, dan lain-lain), sedangkan belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh sejumlah pengetahuan” (Tim Penyusun

Kamus Pusat Bahasa, 2017). Jadi hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad & Haris, 2013).

Seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan akhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Jadi hakikat belajar perubahan. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya (Djamarah, 2018).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah sesuatu nilai atau angka atau huruf yang diperoleh siswa lewat pembelajaran yang diberikan oleh guru yang memperlihatkan pengetahuan dan sikap peserta didik tersebut.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa banyak jenisnya, tapi bisa digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa, adapun yang termasuk faktor internal siswa adalah faktor jasmaniah atau fisikologis siswa yang terdiri dari kondisi fisikologis dan kondisi panca indera, faktor psikologis yang terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri siswa, adapun yang termasuk faktor eksternal, faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial,

faktor Instrumental yang terdiri dari kurikulum, program, sarana, dan prasarana serta guru.

c. Fungsi Hasil Belajar Anak

Hasil belajar memiliki fungsi bagi seorang siswa, karena hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Arifin, hasil belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik
- 2) Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik (Arifin, 2017).

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil evaluasi yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar dalam mempelajari materi-materi belajar di sekolah yang dinyatakan dalam

bentuk skor yang diperoleh dari hasil test. Dalam kata lain prestasi juga dapat diartikan sebagai alat ukur hasil proses belajar.

d. Indikator Hasil Belajar Anak

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Indikator prestasi belajar untuk mengukur ketercapaian prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Beberapa indikator prestasi belajar guna melihat hasil belajar murid, antara lain:

1) Ranah Kongnitif.

- a) Pengamatan, dengan indikator dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan.
- b) Ingatan, dengan indikator dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali.
- c) Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.
- d) Aplikasi/penerapan, dengan indikator dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat.
- e) Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti), dengan indikator dapat menguraikan dan mengklasifikasikan

- f) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dengan indikator dapat menggunakan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru, menyimpulkan dan menggeneralisasikan
- 2) Afektik (ranah rasa)
- a) Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak
 - b) Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan
 - c) Apresiasi (sikap menghargai), dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis, mengagumi.
 - d) Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengakui, meyakini, dan mengingkari.
 - e) Karakterisasi (penghayatan), dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

3) Ranah Psikomotor

Seseorang dapat dilihat berdasarkan keterampilan bergerak, bertindak serta kecakapan ekspresi verbal serta nonverbal (Astuti et al., 2022).

Sementara itu, seperti yang diungkapkan menurut Sudjana prestasi belajar mempunyai beberapa

jenis, tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yaitu:

- 1) Bidang kognitif: Penguasaan intelektual
- 2) Bidang afektif: Berhubungan dengan sikap dan nilai
- 3) Bidang psikomotorik: Kemampuan bertindak dan berperilaku (Sudjana, 2004).

Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga bidang tersebut harus nampak dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Sebagai hasil belajar perubahan dari bidang tersebut secara teknis dirumuskan dalam pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran atau tujuan intruksional.

e. Pengaruh Hasil Belajar Anak

Prestasi belajar bagi siswa sangat penting karena prestasi belajar merupakan salah satu gambaran tingkat keberhasilan dari kegiatan selama mengikuti pelajaran. Salah satu tujuan dalam proses pembelajaran adalah meraih suatu prestasi dalam belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Peranan orangtua

sangatlah penting dalam membimbing bagi anaknya dalam memotivasinya untuk giat belajar. Supaya prestasi belajarnya baik, orangtua perlu mencurahkan seluruh bimbingan untuk anaknya.

Menurut Sardiman AM (2011) setiap siswa yang belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Karena proses penyusutan dan pengurangan muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa (Sardiman A.M, 2011).

Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dengan demikian, seorang siswa mendapat prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil. Wasty Soemanto dalam (Assyauqi & Suarga, 2019), menyebutkan, pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan

demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya.

f. Hasil Belajar Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam bahasa Belanda, matematik disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran (Susanto, 2016).

Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.

Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris. Kemudian pengalaman itu diproses di dalam dunia rasio, diolah secara analisis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampai terbentuk konsep-konsep matematika supaya konsep-konsep matematika yang terbentuk itu mudah dipahami oleh orang lain dan dapat dimanipulasi secara tepat, maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang

bernilai global (universal). Konsep matematika didapat karena proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika.

Beberapa definisi para ahli mengenai Matematika menurut Rahmah (2012), antara lain:

1) Russefendi (1988 : 23)

Matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil- dalil di mana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif.

2) James dan James (1976).

Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Matematika terbagi dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometris dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika.

3) Johnson dan Rising dalam Russefendi (1972)

Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis,

matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya (Rahmah, 2012).

Dari berbagai pandangan dan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas dan mempunyai cabang-cabang lain diantaranya aritmatika, aljabar, geometri dan analisis. Secara singkat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya

deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep dan pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.

Sehingga pembelajaran Matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi Matematika (Susanto, 2016).

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika (Susanto, 2016). Sedangkan menurut Depdiknas yang dikutip oleh Susanto, kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian dan operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.

- 2) Menentukan sifat dan unsur bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan dan sistem koordinat.
- 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan kata sederhana, contohnya: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengomunikasikan gagasan secara matematika (Susanto, 2016).

Untuk memenuhi tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget bahwa pengetahuan atau pemahaman siswa itu ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri (Susanto, 2016).

Dalam proses pembelajaran Matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan

pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Pertama, dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi, dan percaya pada diri sendiri. Kedua, dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Variabel Bebas

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuann belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan).

Istilah kemandirian belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu kemandirian dan belajar. Istilah

“kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Desmita, 2014).

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri (Nurhayati, 2011).

Hamzah B. Uno mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak,

serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. kemandirian belajar menurut Hamzah B.Uno yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut (Uno, 2011).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab. Siswa tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal. Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan orang lain.

b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar Siswa

Menurut Desmita, ciri-ciri kemandirian belajar yaitu, ‘menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain (Desmita, 2014).

Ciri/karakteristik kemandirian belajar menurut Hiemstra dalam Nurhayati (2011), adalah sebagai berikut :

- 1) Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- 2) Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran.
- 4) Kemandirian belajar, pembelajar dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- 5) Pembelajar dapat melibatkan berbagai sumber daya dan dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.

- 6) Peran aktif guru masih memungkinkan, seperti dialog dengan pembelajar, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

Sementara itu, ciri/karakteristik kemandirian belajar menurut Rochester Institut of Technology dalam Lestari dan Yudhanegara, adalah sebagai berikut :

- 1) Memilih tujuan belajar
- 2) Memandang kesulitan sebagai tantangan
- 3) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang tersedia
- 4) Bekerja sama dengan individu lain
- 5) Membangun makna
- 6) Memahami pencapaian keberhasilan tidak cukup hanya dengan usaha dan kemampuan saja, harus disertai dengan kontrol diri (K. E. Lestari & Yudhanegara, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemandirian belajar adalah bagaimana seorang siswa mampu bertanggung jawab dengan apa yang ia kerjakan, dapat melihat kemampuan dan potensi yang ia miliki demi keberhasilan yang ingin ia capai.

c. Manfaat Kemandirian Belajar

Menurut Martinis Yamin belajar mandiri memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotorik peserta didik, manfaat tersebut dibawah ini:

- 1) Memupuk tanggung jawab
- 2) Meningkatkan keterampilan
- 3) Memecahkan masalah
- 4) Mengambil keputusan
- 5) Berpikir kreatif
- 6) Berfikir kritis
- 7) Percaya diri kuat
- 8) Menjadi pembelajaran bagi dirinya sendiri (Yamin, 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat kemandirian belajar di kembangkan untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran dan mampu belajar sendiri, mempunyai percaya diri.

d. Aspek dan Indikator Kemandirian Belajar Siswa

Terdapat beberapa aspek/dimensi yang terkait dengan kemandirian, yaitu:

- 1) Aspek emosi dalam kemandirian belajar melibatkan kemampuan individu untuk mengelola

emosi mereka sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi orang tua.

- 2) Aspek ekonomi dalam kemandirian belajar melibatkan kemampuan individu untuk mengelola keuangan mereka sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan ekonomi orang tua.
- 3) Aspek intelektual dalam kemandirian belajar melibatkan kemampuan individu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- 4) Aspek sosial dalam kemandirian belajar mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara mandiri, tanpa bergantung pada tindakan orang lain (Ilmaknun & Ulfah, 2023).

Menurut Steinberg dalam Desmita mengatakan bahwa ada tiga dimensi kemandirian belajar yaitu:

- 1) Kemandirian emosional
Kemandirian emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosi belajarnya.
- 2) Kemandirian perilaku
Kemandirian perilaku merupakan suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.

3) Kemandirian nilai

Kemandirian nilai merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting (Desmita, 2014).

Arikunto (2013) membagi tiga macam indikator kedisiplinan belajar siswa,.

Menurut Rahmasita (2016), indikator kedisiplinan belajar siswa ialah : 1) mengatur waktu dirumah 2) rajin dan teratur belajar 3) perhatian yang baik saat belajar di kelas 4) ketertiban diri saat belajar dikelas

Menurut Sumarno dalam Alafair, dkk, indikator dalam kemandirian belajar yaitu inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan target serta tujuan belajar, memonitor, mengatur, serta mengontrol, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan serta mencari sumber relevan, memilih serta menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar serta *selfefficacy* atau konsep diri (Ramadani et al., 2023).

Pendapat lainnya, yaitu terdapat 8 indikator kemandirian belajar, diantaranya yaitu: 1) kemandirian di dalam kelas, meliputi : a) kehadiran di sekolah / kelas tanpa bujukan atau rayuan dari

siapapun dan atas kemauan sendiri, b) berusaha mencatat, memperhatikan guru saat sedang menjelaskan pelajaran serta membaca buku pelajaran tanpa disuruh guru terlebih dahulu c) mengerjakan tugas yang diberikan guru d) membawa peralatan belajar 2) kemandirian di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi: memanfaatkan waktu luang / istirahat untuk belajar 3) kemandirian di rumah, meliputi: a) menyusun sendiri i jadwal belajar b) mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru (Ramadani et al., 2023).

Menurut Eti Nuryati (2011), indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki sikap mandiri dan profesional yaitu, seorang siswa mengerjakan sesuatu dengan keahlian yang ia miliki sendiri tanpa berharap bantuan orang lain.
- 2) Memiliki motivasi yang tinggi adalah keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu yang ia inginkan misalnya, siswa belajar dengan rajin dan tekun agar mendapatkan juara satu di kelas.
- 3) Pantang menyerah adalah suatu sikap dimana seseorang selalu berusaha untuk melakukan hal yang belum bisa ia lakukan misalnya, siswa

berusaha dengan tekun untuk memecahkan masalah dari studi kasus yang diberikan oleh guru.

- 4) Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan sendiri, seperti siswa berani untuk bertanya kepada guru saat proses pembelajaran.
- 5) Bertanggung jawab adalah sikap seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, seperti siswa mengerjakan PR nya sendiri tanpa meminta bantuan dari siapapun (Nurhayati, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat dan indikator di atas, maka peneliti merumuskan indikator kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Percaya diri
- 2) Inisiatif
- 3) Bertanggung jawab
- 4) Mampu mengambil keputusan sendiri.
- 5) Mampu bersaing.

e. Pengaruh Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil

tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.

Pengaruh kemandirian belajar sangat signifikan dalam perkembangan individu, terutama anak-anak dan remaja. Berikut adalah beberapa pengaruh utama dari kemandirian belajar menurut Yamin (2022):

1) Peningkatan Kemampuan Akademik

Kemandirian belajar mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat berujung pada peningkatan prestasi akademik. Siswa yang mandiri lebih mampu memanfaatkan sumber daya belajar dengan baik dan memiliki motivasi untuk mengeksplorasi materi lebih dalam.

2) Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Siswa yang belajar secara mandiri cenderung mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Mereka belajar untuk

mengevaluasi informasi, mencari solusi terhadap masalah, dan membuat keputusan yang lebih baik.

3) Peningkatan Disiplin Diri

Kemandirian belajar memerlukan pengaturan waktu dan disiplin. Siswa yang mandiri dalam belajar lebih mampu mengatur jadwal belajar dan menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa perlu pengawasan terus-menerus dari orang lain.

4) Rasa Percaya Diri yang Lebih Tinggi

Ketika siswa berhasil mempelajari sesuatu secara mandiri, hal ini meningkatkan rasa percaya diri mereka. Mereka merasa mampu mencapai tujuan tanpa harus bergantung pada orang lain, yang berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari.

5) Kesiapan untuk Pembelajaran Seumur Hidup

Kemandirian belajar mengajarkan pentingnya pembelajaran seumur hidup. Individu yang mandiri dalam belajar cenderung terus mencari pengetahuan dan keterampilan baru sepanjang hidup mereka, yang sangat penting di dunia yang terus berubah.

6) Kemampuan Mengatasi Stres

Siswa yang belajar secara mandiri lebih mampu mengatasi tekanan dan stres yang berkaitan dengan pembelajaran. Mereka belajar untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dengan cara yang lebih tenang dan terencana

7) Pengembangan Keterampilan Sosial

Meskipun kemandirian belajar menekankan pada pembelajaran individu, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dengan berkolaborasi dalam kelompok atau diskusi, yang penting untuk kehidupan sosial mereka.

8) Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan

Kemandirian belajar membantu individu untuk menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan. Mereka belajar untuk mengevaluasi pilihan dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.

9) Mengurangi Ketergantungan pada Sistem Pendidikan Formal

Individu yang terbiasa belajar mandiri cenderung tidak terlalu bergantung pada sistem pendidikan formal. Mereka lebih proaktif dalam mencari sumber belajar dan menyesuaikan cara belajar dengan kebutuhan mereka (Yamin, 2022).

Secara keseluruhan, kemandirian belajar memiliki pengaruh positif yang luas dalam membentuk individu yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Kemandirian ini menjadi landasan penting untuk kesuksesan akademik, profesional, dan perkembangan pribadi yang berkelanjutan.

f. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian mempunyai penafsiran yang beragam. Menurut bahasa perhatian diartikan sebagai suatu tindakan atau ihwal memperhatikan pada hal tertentu (Poerdarminta, 2006). Menurut Abu Ahmadi dan dan Widodo Supriyoni, perhatian adalah pemberian pemusatan pikiran atau fokus terhadap suatu kegiatan dengan mengabaikan yang lainnya (Ahmadi & Supriyono, 2013).

Menurut Slameto perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya (Slameto, 2010). Romlah mengatakan bahwa perhatian merupakan ketentuan psikologis individu agar mampu menciptakan persepsi atau sudut pandang. Dimana dalam pemberian perhatian terdapat pemusatan atau konsentrasi aktivitas individu terhadap sesuatu. Misalnya seseorang yang sedang mengamati

suatu benda, maka secara tidak langsung kegiatan individu tersebut dipusatkan atau difokuskan pada benda yang diamati (Romlah, 2010).

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua didefinisikan sebagai ayah kandung dan ibu kandung (yang melahirkan dan merawat), orang yang dituakan, orang yang dihargai dan disegani (Poerdarminta, 2006).

Perhatian orang tua adalah suatu aktivitas yang tertuju pada suatu hal dalam hal ini adalah aktivitas anak dalam belajar yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua terdiri dari ayah dan Ibu atau wali dalam keluarga yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, perhatian dan kasih sayang materi harus seimbang diberikan oleh orang tua kepada anaknya (Saputri et al., 2019).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang dihormati serta memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan mengayomi anaknya sehingga siap dalam kehidupan di luar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua merupakan bentuk kesadaran orang tua untuk memperhatikan anaknya, memberikan aktivitas yang fokus terhadap anak guna memberikan

pengembangan, seperti bagaimana cara mendidik, membimbing dan penyediaan alat penunjang terhadap pembelajaran anak.

g. Indikator Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua dalam pendidikan anak sangat diperlukan dan memegang peran dalam menentukan pencapaian prestasi belajar atau secara umum keberhasilan anak itu sendiri (Slameto, 2010). Orang tua yang kurang bahkan tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak peduli terhadap kegiatan belajar anaknya, tidak memperhatikan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur dan memperhatikan waktu belajarnya, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Perhatian orang tua kepada anak dalam hal belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk tindakan. Terdapat beberapa bentuk perhatian yang menjadi indikator perhatian orangtua dalam hal belajar anak antara lain:

- 1) Memberi penghargaan (*reward*) atau hukuman (*punishment*)

Penghargaan disini bisa berupa pemberian hadiah atau pujian. Hadiah adalah sesuatu yang

diberikan kepada anak sebagai penghargaan, bisa dapat berupa apa saja tergantung dari keinginan orang tua bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai anak. Sedangkan pujian digunakan untuk memberikan motivasi kepada anak. Hukuman adalah konsekuensi negatif tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik. Kesalahan anak karena melanggar untuk tidak belajar dapat diberikan hukuman berupa sanksi melakukan sesuatu seperti membaca ulang materi pelajaran, mencatat bahan pelajaran yang tertinggal dan lain-lain

2) Memberi bimbingan/bantuan kesulitan

Anak belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja dapat mengakibatkan anak tidak mendapatkan bimbingan dari orangtuanya, akibatnya anak akan mengalami kesulitan dalam belajar dan pencapaian prestasi belajar yang baik, sedangkan orang tua yang memberikan bimbingan kepada anaknya dalam belajar, akan mengetahui perkembangan anak dan kesulitan yang dihadapi sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan baik

3) Memberikan contoh yang baik

Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang, dimana kebiasaan belajar yang dicontohkan tidak terjadwal, atau dekat waktu ulangan baru belajar maka kebiasaan buruk itu orang tua itulah yang akan ditiru oleh anak. Orang tua yang perhatian kepada anaknya adalah orangtua yang peduli terhadap kebiasaan anaknya. orang tua yang dapat memberikan contoh dan menanamkan kebiasaan positif yang mendukung belajar anak akan membantu mencapai prestasi yang baik dalam belajar.

4) Memenuhi kebutuhan belajar anak

Kebutuhan belajar anak dalam hal ini merupakan segala alat dan sarana yang diperlukan anak untuk menunjang kegiatan belajarnya. Kebutuhan belajar tersebut bisa berupa alat tulis, buku-buku pelajaran maupun buku tulis, ruang belajar, meja, kursi, penerangan, dan lainnya (Walgito, 2010). Belajar tidak akan berjalan baik tanpa alat-alat belajar yang cukup. Proses belajar akan terganggu jika alat yang diperlukan tidak ada. Semakin lengkap alatnya maka akan semakin mudah untuk belajar sebaik-baiknya, dan sebaliknya, bila alat tidak lengkap maka proses

belajar akan terganggu sehingga hasilnya pun akan kurang baik. Perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan belajar anak akan membantu kelancaran belajar guna memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat empat indikator perhatian orang tua yang diberikan kepada seorang anak, yaitu memberikan reward (penghargaan), memberikan punishment (hukuman), memberikan contoh, memberikan bimbingan serta membantu kesulitannya, dan memenuhi kebutuhan belajar anak

h. Pengaruh Perhatian Orang Tua

Kemandirian belajar memiliki pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan individu, terutama dalam pendidikan, pengembangan diri, dan kesuksesan jangka panjang. Beberapa pengaruh utamanya adalah:

1) Pembentukan Nilai dan Moral

Orang tua yang memberikan perhatian yang maksimal pada anak dapat membantu membentuk nilai dan moral anak. Dalam hal ini, berarti orang tua perlu memberikan contoh perilaku moral yang baik dan memberikan pengarahan terkait nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam keluarga.

2) Peningkatan Keterampilan Sosial

Perhatian yang diberi oleh orang tua juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, seperti berbicara dengan baik, bertindak sopan, dan bergaul dengan teman sebaya dengan baik

3) Peningkatan Rasa Percaya Diri

Anak yang merasa diperhatikan oleh orang tua biasanya lebih percaya diri dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi

4) Meningkatkan Kemandirian

Perhatian yang diberikan oleh orang tua juga dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab.

5) Pencegahan Perilaku Yang Tidak Diinginkan

Anak yang tidak mendapatkan perhatian orang tua yang cukup, biasanya cenderung lebih mudah tergoda untuk melakukan perilaku yang tidak diinginkan, seperti mengganggu teman sebaya atau berbohong (Nisa & Cahyo, 2023).

Jadi dapat dipastikan bahwa perhatian orang tua itu memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan belajar di rumah maupun di sekolah, juga bermanfaat bagi perkembangan psikologis anak. Menurut Safitri dan Nurhayati (2018), perhatian orang

tua dapat berwujud tersedianya sarana dan prasarana belajar yang menjadikan anak lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas belajarnya. Selain itu menegur anak jika melakukan hal-hal yang kurang baik (melanggar norma-norma yang berlaku), dengan disertai suatu arahan dan bimbingan kepada anak, sehingga anak menjadi baik.

i. Hubungan Kemandirian Belajar dengan Perhatian Orang Tua

Hubungan antara kemandirian belajar dan perhatian orang tua sangat erat dan saling mendukung dalam perkembangan anak. Berikut beberapa cara perhatian orang tua dapat memengaruhi kemandirian belajar anak:

1) Pemberian Bimbingan Belajar

Orang tua memberi dorongan belajar kepada anak agar mencapai prestasi yang memuaskan. Selain itu orang tua yang membimbing kegiatan belajar anak yaitu dalam penyediaan waktu belajar. Juga orang tua yang memperhatikan tentang maju mundurnya belajar anak (Hikmah et al., 2021).

2) Membangun Dasar Kepercayaan Diri

Perhatian orang tua yang penuh kasih sayang memberikan anak rasa aman dan kepercayaan diri yang kuat. Dukungan emosional

ini membuat anak lebih nyaman untuk mengambil inisiatif dalam belajar dan mengeksplorasi materi secara mandiri tanpa takut gagal.

3) Mendorong Tanggung Jawab

Orang tua yang memberikan perhatian akan membantu anak belajar untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka. Dengan memberikan arahan yang jelas dan kebebasan yang terukur, anak akan belajar mengatur waktu, mengelola tugas sekolah, dan menyelesaikan pekerjaan rumah sendiri.

4) Memberikan Dukungan Tanpa Mengontrol

Perhatian orang tua yang tepat tidak berarti mengendalikan setiap aspek kehidupan anak. Orang tua yang mendukung kemandirian belajar memberikan bimbingan dan sumber daya yang dibutuhkan, namun tetap memberi ruang bagi anak untuk belajar dan berkembang sendiri. Ini membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri.

5) Mengembangkan Disiplin Diri

Orang tua yang peduli dapat membantu anak mengembangkan disiplin diri dengan memberikan rutinitas yang teratur dan mendukung

kebiasaan belajar yang baik. Dukungan ini penting untuk membentuk kemandirian belajar, karena anak belajar untuk mengelola waktu dan fokus pada tugas tanpa dorongan terus-menerus dari orang tua.

6) Mengajarkan Cara Menghadapi Kegagalan

Dengan perhatian orang tua, anak merasa didukung saat menghadapi kegagalan atau tantangan dalam proses belajar. Orang tua dapat mengajarkan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, sehingga anak lebih siap untuk bangkit dan mencoba lagi, yang pada akhirnya mengembangkan kemandirian belajar.

7) Meningkatkan Motivasi Intrinsik

Perhatian orang tua yang memberikan apresiasi terhadap usaha anak (bukan hanya hasil) membantu meningkatkan motivasi intrinsik anak. Anak yang merasa dihargai dalam proses belajar cenderung lebih mandiri dalam mencapai tujuan akademiknya, karena mereka belajar untuk menghargai proses belajar itu sendiri, bukan hanya hasil akhirnya.

8) Memberikan Nasehat dan Menjadi Teladan Positif

Orang tua yang menunjukkan minat pada pembelajaran dan menunjukkan kebiasaan belajar

yang baik menjadi contoh kuat bagi anak. Perhatian ini membuat anak memahami bahwa belajar adalah proses seumur hidup yang penting, sehingga mereka terdorong untuk belajar secara mandiri. Perhatian orang tua yang tepat sangat mendukung kemandirian belajar anak. Dengan memberikan dukungan emosional, membentuk disiplin, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, orang tua membantu anak mengembangkan kemampuan belajar mandiri, yang sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang (Hikmah et al., 2021).

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Dewi Sartika (2022), dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Rumah Mata Pelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis”. Penelitian ini fokus pada pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas rumah mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Sartika menemukan bahwa

kemandirian belajar dan perhatian orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas rumah. Oleh karena itu, pentingnya untuk seorang siswa memiliki kemandirian belajar dan mendapatkan perhatian dari orang tuanya sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas rumah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kemandirian belajar dan perhatian orang tua, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas rumah mata pelajaran IPS, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang hasil belajar Matematika siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Rahmawati (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas III SD Negeri 5 Rambutan”. Penelitian ini menginvestigasi peran perhatian orang tua dalam prestasi akademik anak. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan emosional yang konsisten dari orang tua, termasuk penguatan positif dan dorongan, serta pemantauan aktivitas belajar yang baik, secara signifikan berdampak pada hasil akademik anak. Rahmawati menekankan

bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua, seperti keterlibatan dalam pekerjaan rumah atau diskusi tentang pelajaran, membantu anak merasa lebih didukung dan termotivasi. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dianggap sebagai jembatan penting yang menghubungkan lingkungan rumah dengan keberhasilan akademik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kemandirian belajar dan hasil belajar, sama-sama menggunakan metode kuantitatif, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti hasil belajar pelajaran Matematika, sedangkan pada penelitian ini meneliti variable perhatian orang tua.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Ariska (2016), yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar di Sekolah terhadap Prestasi Belajar IPA Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemandirian belajar di sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang dan seberapa besar pengaruh kemandirian belajar di sekolah terhadap prestasi belajar IPA SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kemandirian belajar di sekolah SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam kategori masih rendah. Berdasarkan perhitungan diperoleh sebesar 55,294 dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar di sekolah terhadap prestasi belajar IPA Kelas V Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang. Besarnya pengaruh sebesar 65,6 % sedangkan 34,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kemandirian belajar dan hasil belajar, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti hasil belajar pelajaran IPA, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang prestasi belajar Matematika siswa, juga variable perhatian orang tua.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Prio Triswijianto (2020), dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada SMP Swasta di Jakarta Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa

SMP Swasta di Jakarta Utara, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. = 0,000 < 0,05 Fhitung 131,505. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa SMP Swasta di Jakarta Utara, hal ini dibuktikan dengan nilai sig.= 0,026 < 0,05 dan thitung 2,282. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa SMP Swasta di Jakarta Utara, hal tersebut dibuktikan dengan nilai sig. = 0,000 < 0,05 thitung 12,987. Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa di tingkat SMP.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang perhatian orang tua dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti hasil belajar pelajaran IPS, objek penelitiannya siswa tingkat SMP sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang hasil belajar Matematika siswa, objek penelitian pada siswa tingkat SD.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Atifa, dkk (2023), dengan judul penelitian “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV

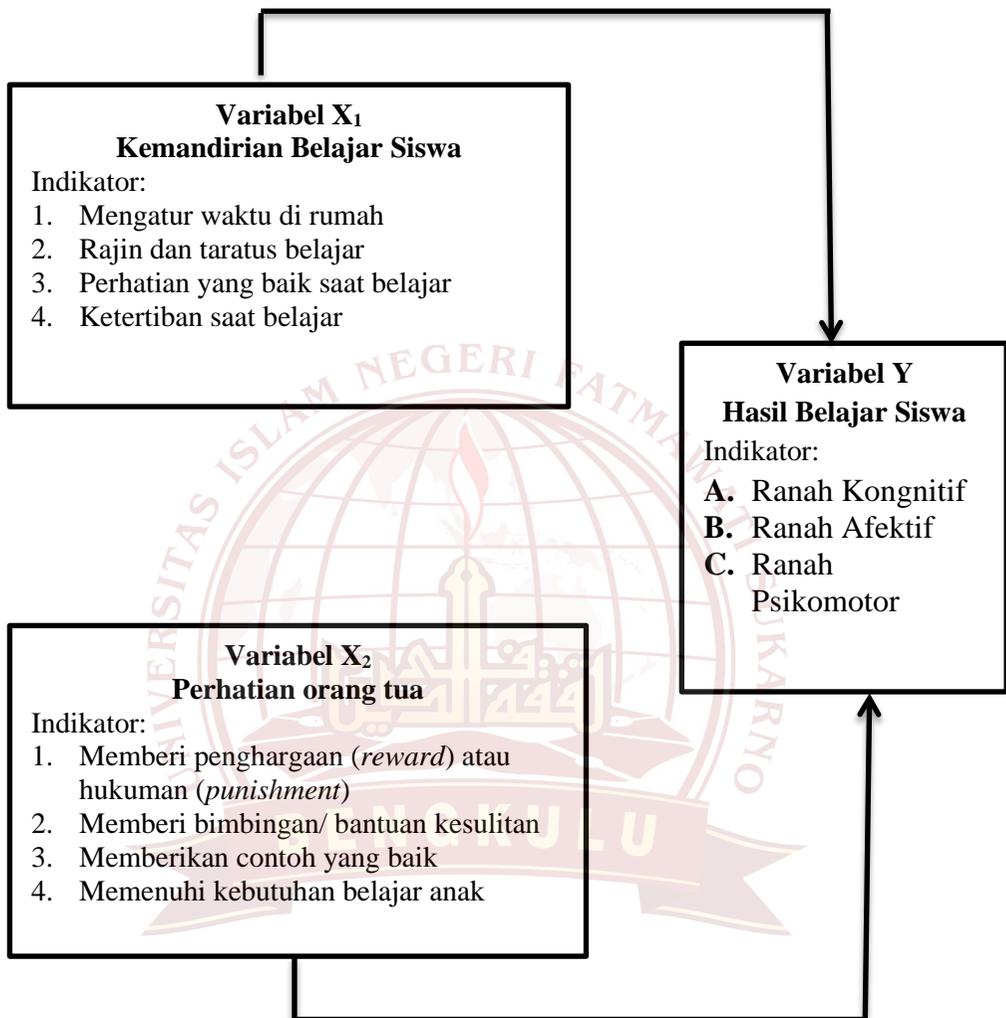
UPTSPFSD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar”. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis deskriptif pengaruh perhatian orang tua kelas IV termasuk pada kategori sangat berpengaruh dengan presentase sebanyak 51%, dan kemandirian belajar siswa kelas IV berada pada kategori sangat baik dengan presentase 66,27%. Adapun hasil analisis inferensial yaitu diperoleh nilai sebesar 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti bahwa terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV sesuai kriteria yang telah ditentukan $\text{Sig} (0,001) < (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga secara teoritis dan empiris peneliti menyatakan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang perhatian orang tua dan kemandirian belajar siswa, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu variabel terikatnya adalah kemandirian belajar, merupakan penelitian *ex post facto* yang menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan

pada variabel pada penelitian ini adalah prestasi belajar, merupakan penelitian objek penelitiannya siswa tingkat SMP sedangkan pada penelitian ini jenis penelitiannya ini termasuk dalam kategori penelitian korelasional.

C. Kerangka Berpikir

Kemandirian belajar, Anak yang belajar secara mandiri mampu mengatur waktu, memahami materi lebih baik, dan mengembangkan keterampilan kognitif yang berkontribusi pada prestasi akademik. Perhatian Orang tua, Dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar membantu anak merasa lebih dihargai, didorong, dan termotivasi untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Sinergi keduanya Kemandirian belajar dan perhatian orang tua jika berjalan beriringan dapat memperkuat motivasi, kemampuan berpikir kritis, serta rasa percaya diri anak, yang semuanya berkontribusi positif pada prestasi belajar. Berdasarkan konsep tersebut maka kerangka pemikitan teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir

D. Asumsi Penelitian

1. Kemandirian Belajar Mempengaruhi Hasil Belajar

Diasumsikan bahwa anak-anak yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung mampu mengatur waktu dan strategi belajar mereka dengan baik,

sehingga berkontribusi positif terhadap prestasi akademik mereka. Kemandirian ini mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan belajar, mencari sumber belajar secara mandiri, dan berinisiatif dalam menyelesaikan tugas.

2. Perhatian Orang Tua Mempengaruhi Hasil Belajar

Asumsi ini mengacu pada keyakinan bahwa dukungan emosional, pemantauan aktivitas belajar, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak signifikan pada prestasi akademik anak. Orang tua yang memberikan perhatian yang cukup cenderung membantu anak merasa lebih termotivasi dan didukung dalam proses belajarnya.

3. Interaksi Antara Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Mempengaruhi Hasil Belajar

Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa terdapat interaksi antara kemandirian belajar dan perhatian orang tua. Misalnya, anak-anak yang mendapatkan perhatian yang baik dari orang tua akan lebih mampu mengembangkan kemandirian belajar, dan sebaliknya, anak yang mandiri dalam belajar mungkin lebih mampu memanfaatkan dukungan yang diberikan oleh orang tua.

4. Faktor Lingkungan dan Sosial

Diasumsikan bahwa faktor-faktor lingkungan seperti kondisi sosial-ekonomi keluarga, dukungan dari

sekolah, dan lingkungan sosial anak juga dapat memengaruhi baik kemandirian belajar maupun perhatian orang tua. Oleh karena itu, penelitian perlu mempertimbangkan konteks ini saat menganalisis data.

5. Variabilitas Individual

Setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi akademik dapat bervariasi antar individu, tergantung pada faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan kepribadian anak.

E. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara etimologi, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata tersebut kemudian digunakan secara bersamaan menjadi *hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih belum sempurna.

Pengertian ini kemudian diperluas adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

Ha₁ : Ada pengaruh parsial kemandirian belajar terhadap hasil belajar anak di SDN 99 Kota Bengkulu.

- Ho₁ : Tidak ada pengaruh parsial kemandirian belajar terhadap hasil belajar anak di SDN 99 Kota Bengkulu.
- Ha₂ : Ada pengaruh parsial perhatian orang tua terhadap hasil belajar anak di SDN 99 Kota Bengkulu.
- Ho₂ : Tidak ada pengaruh parsial perhatian orang tua terhadap hasil belajar anak di SDN 99 Kota Bengkulu.
- Ha₃ : Ada pengaruh simultan kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar anak di SDN 99 Kota Bengkulu.
- Ho₃ : Tidak ada pengaruh simultan kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar anak di SDN 99 Kota Bengkulu.

